

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, banyak manfaat yang dapat diperoleh antara lain, membantu memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu pemanfaatan yang dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu adalah penggunaan tanaman sebagai obat, dengan tujuan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit. Pengobatan ini diolah dengan cara yang sederhana dan dikenal sebagai pengobatan tradisional.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat (BPOM RI, 2021). Obat tradisional terbagi menjadi tiga golongan, yaitu jamu, herbal terstandar dan fitofarmaka. Golongan yang sering digunakan yaitu jamu.

Jamu adalah obat yang mengandung seluruh bahan tanaman yang ada dalam resep dan disajikan secara tradisional dalam bentuk seduh, serbuk, cair, pil atau kapsul (Permadi, 2021). Jamu memiliki kriteria yang harus sesuai dengan persyaratan yaitu klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jamu memiliki efek samping yang rendah sehingga aman digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Jenis jamu di Indonesia sangat beragam, seperti jamu nyeri haid, jamu pelangsing, jamu pegal linu dan lain sebagainya. Salah satu jenis yang masih diminati adalah jamu pegal linu. Penggunaan jamu pegal linu berfungsi untuk mengurangi rasa nyeri, capek, memperlancar peredaran darah, memperkuat daya tahan tubuh dan menghilangkan sakit seluruh badan (Fatimah *et al.*, 2017). Pegal linu merupakan keadaan dimana sendi, otot dan tulang terasa nyeri setelah melakukan aktivitas berat (Kemenkes RI, 2020).

Walaupun saat ini telah banyak ditemukan obat sintesis yang mampu untuk

menyembuhkan pegal linu, masih ada masyarakat yang memilih jamu sebagai pengobatannya. Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan 59.12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Hal ini terjadi karena obat sintesis memiliki harga yang mahal dan efek samping yang besar, keadaan ini menuntut produsen untuk meningkatkan kualitas produknya agar mampu bersaing di pasaran.

Produsen yang curang akan menambahkan BKO ke dalam sediaan jamu, BKO pada jamu membantu memberikan efek terapi yang lebih cepat (Rusnaeni, 2016). Akan tetapi, penggunaan jamu yang mengandung BKO dalam jangka panjang akan memberikan efek samping yang berbahaya bagi tubuh, seperti kerusakan fungsi organ. Oleh karena itu, telah dibuat persyaratan yang harus dipatuhi oleh produsen yaitu jamu tidak boleh mengandung bahan BKO dan hanya boleh berisi campuran dari bahan-bahan alam (Tjahjani & Nasution, 2020).

BKO (Bahan Kimia Obat) merupakan senyawa kimia aktif yang ditambahkan ke dalam jamu. Berdasarkan *Public warning* yang dikeluarkan BPOM RI pada oktober 2021 hingga oktober 2022, ditemukan sebanyak 41 item obat tradisional mengandung BKO. BKO yang sering ditambahkan dalam jamu pegal linu adalah antalgin, deksametason, natrium diklofenak, fenilbutazon, parasetamol, piroksikam dan prednison (Fatimah *et al.*, 2017).

Selain itu, ada beberapa penelitian yang pernah berhasil menemukan BKO dalam produk jamu. Penelitian yang dilakukan di Jayapura menggunakan metode KLT dan spektrofotometri UV-Vis (kualitatif), titrasi dan spektrofotometri UV-VIS (kuantitatif) berhasil menemukan sampel obat herbal yang mengandung asetaminofen, tiga sampel mengandung asam mefenamat, dua sampel herbal pelangsing mengandung sibutramin hidroklorida dan tiga sampel herbal afrodisiak mengandung sildenafil sitrat (Simaremare *et al.*, 2018).

Penelitian lain juga dilakukan di Pekalongan dengan menggunakan metode KLT yaitu dari 27 sampel jamu pegal linu yang diujikan terdapat tiga sampel yang diidentifikasi positif mengandung asam mefenamat. Nilai R_f berturut-turut 0.33; 2.3; 1.91. Kemudian hasil dipertegas dengan pengujian terhadap pereaksi warna

PP, FeCl_3 dan Vitali Morin (Rusmalina *et al.*, 2020).

Ada juga penelitian yang menemukan tiga dari lima sampel mengandung fenilbutazon dengan nilai Rf yang sama dengan nilai Rf fenilbutazon yaitu 0.31. Kemudian dilakukan penentuan kadar dan hasilnya berturut-turut, yaitu 3.357 % (33.55 mg / 1 g), 6.789 % (474.77 mg / 7 g) dan 7.25 % (507.50 mg / 7 g). Penelitian ini menggunakan metode KLT (kualitatif) dan Spektrofotometri UV (kuantitatif) (Sholikha & Anggraini, 2016).

Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi fenilbutazon, obat ini bersifat anti inflamasi kuat (Nurkhayati, 2017). Fenilbutazon merupakan obat untuk *Rheumatoid Arthritis* (RA). *Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah penyakit autoimun sistemik kronik yang menyebabkan inflamasi jaringan ikat, terutama di sendi. Penyakit ini banyak diderita oleh kaum lanjut usia (Fatmawati & Ariyanto, 2020).

Penggunaan fenilbutazon sangat dibatasi karena efek samping yang sering terjadi, efek samping penggunaan fenilbutazon yaitu mual, muntah, ruam kulit, retensi cairan dan elektrolit (edema), perforasi pada lambung, hipersensitivitas, hepatitis, gagal ginjal, leukopenia, anemia aplastik dan agranulositosis (Tourisma, 2011). Jika mengonsumsi jamu yang mengandung fenilbutazon dalam jangka panjang akan menyebabkan peradangan lambung, kerusakan hati dan ginjal (Kamar *et al.*, 2021).

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi BKO dalam jamu pegal linu adalah KCKT, karena penulis ingin menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakannya. KCKT merupakan teknik pemisahan yang diterima secara luas karena mudah, mampu melakukan identifikasi, pemisahan dan penentuan kadar pada suatu senyawa dan pengerjaannya dapat dilakukan secara bersamaan (Mangiwa & Yabansabra, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk menjadi referensi, agar masyarakat lebih selektif dalam menggunakan sediaan jamu pegal linu yang beredar di pasaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah jamu pegal linu yang beredar di Kelurahan Hamadi Kota Jayapura mengandung BKO fenilbutazon?
2. Berapa kadar fenilbutazon pada jamu pegal linu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi BKO fenilbutazon yang terkandung di dalam jamu pegal linu.
2. Menentukan kadar fenilbutazon dalam jamu pegal linu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Institusi
Menambah data ilmiah terkait identifikasi BKO dari sediaan jamu pegal linu yang beredar di Kelurahan Hamadi Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura.
2. Masyarakat umum
Sebagai bahan informasi mengenai bahan kimia yang terkandung dalam jamu pegal linu serta efek yang ditimbulkan.
3. Penulis
Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan KCKT.